

**IMPLEMENTASI ENGLISH LANGUAGE HABITUATION DALAM
PENGEMBANGAN 4 KETERAMPILAN BERBAHASA INGGRIS SISWA
SEKOLAH DASAR**

Siti Noor Halisa¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

¹²³PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

¹2210125220147@mhs.ulm.ac.id,

²a.suriansyah@ulm.ac.id,

³artamulyabudi@ulm.ac.id,

ABSTRACT

English language proficiency in elementary schools is crucial for global competitiveness, but its implementation faces structural challenges in the form of the limited time allocation of the Independent Curriculum, which is 70 minutes per week. This study aims to analyze in depth the implementation mechanism of the English Language Habituation (ELH) program and its contribution to the development of students' four language skills: speaking, listening, reading, and writing. This study adopted a qualitative methodology with a Single Case Study approach at MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin as the unit of analysis. Data were obtained using triangulation from comprehensive interviews with key participants, direct observation of vocabulary and daily mandatory phrases activities, and document studies of teachers and students. Then, they were analyzed using Thematic Analysis. The results show that ELH successfully created a fun and highly motivating learning environment, effectively reducing students' Affective Filter, which had a positive impact on significantly improving Speaking and Listening skills through daily routines. The program's success was supported by teacher consistency, a supportive learning environment, and the use of varied media. This study strengthens the validity of the Affective Filter Hypothesis in the EFL context with minimal time allocation and implies the need for the expansion of ELH into a quasi-immersion policy across school environments as well as the integration of Extensive Reading as a practical guide to facing the new mandatory English policy and improving teacher training, providing engaging learning media, and collaborating with parents to strengthen habits outside of school.

Keywords: English Language Habituation, Language Skills, Elementary School Students.

ABSTRAK

Penguasaan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar krusial untuk daya saing global, namun implementasinya dihadapkan pada tantangan struktural berupa alokasi

waktu Kurikulum Merdeka yang terbatas yaitu 70 menit per minggu. Menganalisis secara mendalam mekanisme implementasi program *English Language Habitation* (ELH) dan kontribusinya terhadap pengembangan empat keterampilan berbahasa siswa yaitu, *speaking, listening, reading, dan writing* menjadi tujuan utama studi ini. Studi ini mengadopsi metodologi kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus Tunggal di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin sebagai unit analisis. Data diperoleh menggunakan triangulasi dari wawancara menyeluruh partisipan kunci, observasi langsung kegiatan *vocabulary* dan frasa wajib harian, serta studi dokumen guru dan siswa, kemudian dianalisis menggunakan Analisis Tematik. Hasil menunjukkan ELH berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan sangat memotivasi, efektif menurunkan *Affective Filter* siswa, yang berdampak positif pada peningkatan signifikan keterampilan Berbicara dan Mendengar melalui rutinitas harian. Keberhasilan program didukung oleh konsistensi guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta penggunaan media yang variatif. Studi ini memperkuat validitas *Affective Filter Hypothesis* di konteks *EFL* dengan alokasi waktu minimal dan mengimplikasikan perlunya perluasan ELH menjadi kebijakan *quasi-immersion* di seluruh lingkungan sekolah serta integrasi *Extensive Reading* sebagai panduan praktis menghadapi kebijakan wajib Bahasa Inggris yang baru dan peningkatan pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran yang menarik, serta kolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat pembiasaan di luar sekolah.

Kata Kunci: Pembiasaan Berbahasa Inggris, Keterampilan Berbahasa, Siswa Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris sangat penting untuk meningkatkan daya saing, kesempatan pendidikan, dan karir di era digital karena sebagai alat komunikasi utama secara global (Tahang, 2022). Penguasaan bahasa Inggris yang komprehensif, mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis, yang merupakan prasyarat mutlak bagi individu untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan bersaing dalam dinamika Abad ke-21

(Ratminingsih, N.M, 2021). Siswa harus mempelajari keterampilan dasar bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sejak dini (Meylina & Wijaya, 2024). Secara pedagogis, studi empiris menegaskan bahwa memperkenalkan bahasa Inggris pada usia Sekolah Dasar (SD) sangat efektif karena fase ini ditandai dengan kemampuan kognitif dan penyerapan bahasa yang optimal pada anak-anak (Dharma dkk., 2021).

Idealnya harus dimanfaatkan melalui lingkungan belajar yang kaya

interaksi dan masukan yang dapat dipahami (VanPatten, 2020). Setelah berbagai dinamika kurikulum, kebijakan pemerintah terkini melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 kembali mewajibkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di SD secara bertahap mulai tahun ajaran 2027/2028. Kebijakan ini menegaskan kesadaran akan kebutuhan membekali peserta didik usia dini dengan kompetensi bahasa yang relevan untuk tantangan masa depan (Sulaiman & Aprianti, 2024).

Temuan di lapangan memiliki perspektif yang berbeda. Meskipun pengakuan normatif akan pentingnya Bahasa Inggris di SD telah kuat, implementasi pengajaran bahasa di tingkat SD masih menghadapi tantangan yang kompleks dan inkonsistensi. Sejarah kurikulum di Indonesia mencatat adanya ketidakstabilan kebijakan, di mana mata pelajaran ini sempat dihapuskan sebagai mata pelajaran wajib yang berimplikasi pada kekosongan sumber daya guru dan program di banyak sekolah (Oktavia et al., 2023).

Walaupun Kurikulum Merdeka telah mengembalikan mata pelajaran ini, alokasi waktu yang terbatas seringkali hanya dua jam pelajaran

(70 menit) per minggu dan statusnya yang bersifat pilihan di masa transisi menyebabkan pengembangan empat keterampilan berbahasa menjadi tidak merata. Kondisi faktual di lapangan ini menunjukkan kesulitan siswa dalam aspek pelafalan, rendahnya penguasaan kosakata, dan minimnya keberanian untuk berinteraksi di kelas (Inayah, 2024), menuntut perhatian lebih terhadap praktik pembelajaran yang mampu mengatasi kendala struktural dan psikologis tersebut.

Kondisi faktual yang menantang ini terekam jelas dalam studi kasus awal di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan, sebuah jenjang SD yang mewajibkan mata pelajaran Bahasa Inggris dari kelas 1 hingga kelas 6 di bawah kerangka Kurikulum Merdeka. Sekolah ini menerapkan program *English Language Habituation* (ELH) melalui kegiatan inti di dalam kelas, seperti *vocabulary* dan praktik frasa wajib harian misalnya, izin ke toilet dalam Bahasa Inggris, didukung dengan variasi metode ajar. Meskipun guru telah berperan aktif sebagai motivator dan fasilitator, efektivitas ELH terbentur kendala struktural yaitu alokasi waktu yang singkat membatasi kesempatan interaksi, inisiatif spontan siswa untuk berbicara di luar instruksi

guru masih minim, dan penataan lingkungan berbahasa seperti label di benda belum maksimal karena kendala waktu. Akibatnya, terjadi disparitas signifikan seperti keterampilan pasif mendengarkan dan membaca namun terbantu oleh hafalan kosa kata, sementara keterampilan aktif berbicara dan menulis spontan masih sangat bergantung pada dorongan dan *scaffolding* dari guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Kesenjangan antara harapan kebijakan dan realitas praktik yang tidak optimal khususnya dalam transfer keterampilan dari pembiasaan pasif ke aktif lisan dan tulis lanjut menuntut eksplorasi akademik yang lebih mendalam. Kerangka teoretis, seperti *Sociocultural Theory* (Vygotsky, 1978; Lantolf & Poehner, 2021) dan *Interaction Hypothesis* (Gass, 2019), telah menyoroti pentingnya interaksi sosial dan masukan yang dapat dipahami (*comprehensible input*) sebagai fondasi pemerolehan bahasa. Penelitian terdahulu juga telah berhasil mengidentifikasi akar masalah, seperti kurangnya kosa kata, kesulitan pengucapan, dan rendahnya kepercayaan diri (Nanda,

dkk, 2023; Rofi'i, 2020). Namun, literatur yang ada cenderung berfokus pada analisis faktor penyebab kesulitan atau efektivitas metode pengajaran tunggal. Belum ada penelitian yang secara komprehensif dan holistik mengevaluasi mekanisme program pembiasaan bahasa Inggris yang terintegrasi (ELH) di tengah keterbatasan waktu ajar Kurikulum Merdeka dalam berkontribusi spesifik terhadap pengembangan keempat keterampilan berbahasa siswa SD secara simultan dan berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa mengadopsi desain studi kasus tunggal yang memungkinkan analisis mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai proses ELH dan mekanisme transfer keterampilannya pada tingkat implementasi di sekolah (Yin, R. K., 2018). Penelitian ini memperluas kerangka *Sociocultural Theory* dengan menganalisis secara spesifik bagaimana berbagai jenis mediasitermasuk dorongan guru, media audio-visual, dan frasa wajib sehari-hari berfungsi sebagai *scaffolding* yang mendukung transfer keterampilan lisan ke keterampilan membaca dan menulis di tengah kendala waktu ajar yang terbatas.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan temuan orisinal berupa model operasional implementasi *English Language Habitation* yang paling efektif dan proporsional untuk pengembangan empat keterampilan berbahasa pada siswa SD dalam konteks kebijakan baru Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024.

Penelitian ini dinilai krusial untuk dilakukan sekarang karena hasilnya akan memberikan kontribusi praktis dan kebijakan yang substansial. Secara praktis, temuan mendalam dari studi kasus ini dapat menjadi panduan berbasis bukti (*blueprint*) bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil keputusan pendidikan lainnya yang tengah mempersiapkan atau melaksanakan mata pelajaran Bahasa Inggris wajib sesuai Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Kegagalan dalam mengidentifikasi praktik terbaik ini akan berakibat pada adopsi kebijakan yang tidak efektif, di mana program pembiasaan tidak mampu secara holistik mengembangkan kemampuan komunikatif siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai guna tinggi dalam mengidentifikasi *best practices* yang dapat menjamin tercapainya

tujuan kurikulum untuk membekali siswa SD dengan fondasi keterampilan bahasa Inggris yang kuat.

Penelitian ini memiliki tujuan eksplisit untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi program *English Language Habitation* dan kontribusinya terhadap pengembangan empat keterampilan berbahasa Inggris siswa Sekolah Dasar. Sesuai dengan sifat studi kasus yang berfokus pada penjelasan mendalam, pertanyaan penelitian ini difokuskan pada aspek proses dan mekanisme mengenai implementasi, dampak, tantangan dan hambatan serta solusi dalam program *English Language Habitation* sehingga berkontribusi secara spesifik terhadap pengembangan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal (*Single Case Study*), yang didasarkan pada kerangka metodologi Robert K. Yin (2018). Desain ini dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami

secara mendalam, holistik, dan kontekstual mekanisme implementasi program *English Language Habitation* (ELH) dan kontribusinya terhadap pengembangan empat keterampilan berbahasa siswa Sekolah Dasar. Studi kasus ini relevan karena kasus di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan dinilai unik sebagai sekolah yang secara proaktif mewajibkan ELH di tengah keterbatasan alokasi waktu Kurikulum Merdeka, sehingga memungkinkan eksplorasi proses yang mendalam.

Unit analisis sentral penelitian ini adalah proses Implementasi Program ELH dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Empat Keterampilan Berbahasa di MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan, yang berada di Kota Banjarmasin. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan salah satu sekolah berakreditasi A yaitu unggul dan komitmen proaktifnya mewajibkan Bahasa Inggris dari Kelas 1 hingga Kelas 6. Penelitian dilakukan secara intensif selama dua minggu dengan 2 kali pertemuan. Fokus observasi dibatasi hanya pada proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ELH di dalam kelas, serta dampak langsung program terhadap keempat keterampilan berbahasa

siswa. Partisipan kunci yang dipilih secara *purposive* meliputi Wakil Kepala Madrasah Kurikulum (Wakamad Kurikulum), Guru Inti mewakili kelas rendah dan tinggi, dan dua Siswa mewakili kelas rendah dan kelas tinggi yang terlibat langsung dalam program ELH.

Kredibilitas temuan dijamin melalui prinsip Triangulasi Data, yakni penggunaan minimal tiga sumber bukti. Pertama, Wawancara Mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan Wakamad Kurikulum dan Guru Inti 3 hingga 4 sesi per guru, sekitar 20 menit per sesi, untuk menggali strategi pengajaran dan kendala. Wawancara Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*) juga dilakukan dengan Siswa untuk menggali inisiatif dan tantangan dari perspektif mereka. Kedua, Observasi Langsung dilakukan secara non-partisipatif atau tanpa terlibat dalam KBM sebanyak dua kali pertemuan masing-masing 1 jam pembelajaran, difokuskan pada kegiatan inti ELH seperti *vocabulary*, praktik percakapan singkat, dan penggunaan frasa wajib. Ketiga, Studi Dokumen dilakukan melalui analisis konten terhadap dokumen guru berupa Modul Ajar dan dokumen

siswa berupa hasil tugas tertulis dan daftar kosakata mingguan untuk memverifikasi temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) digunakan sebagai pendekatan induktif untuk menganalisis data kualitatif yang terkumpul, termasuk dokumen, transkrip wawancara, dan catatan observasi. Metode ini mengikuti tahapan yang ditetapkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Proses dimulai dengan Reduksi Data yaitu pembuatan abstraksi dan *coding* awal, diikuti dengan Penyajian Data melalui bentuk naratif deskriptif dan matriks komparatif, dan diakhiri dengan Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan untuk memastikan temuan kokoh melalui triangulasi data. Analisis ini berfokus pada mekanisme kunci ELH, seperti keterbatasan waktu, strategi *scaffolding* guru, dan disparitas pengembangan keterampilan pasif vs. Aktif (Miles et al., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Program *English Language Habitation* Dalam Pengembangan 4 Keterampilan siswa

Implementasi Program *English Language Habitation* (ELH) atau Pembiasaan Bahasa Inggris di sekolah dasar sepenuhnya terintegrasi sebagai bagian dari mata pelajaran wajib harian yang dilaksanakan dengan kolaborasi erat antara wali kelas dan guru pengampu Bahasa Inggris. Wali kelas memegang peran utama dalam menerapkan pembiasaan harian, sedangkan guru mata pelajaran bertanggung jawab atas penetapan kurikulum dan penyampaian materi inti. Program ini wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 sesuai Kurikulum Merdeka. Alokasi waktu pelaksanaannya hanya dilakukan di dalam jam pelajaran Bahasa Inggris, yakni 2 jam pembelajaran sekitar 70 menit per minggu, dan belum ada program pembiasaan yang terstruktur di luar jam pelajaran atau ekstrakurikuler khusus Bahasa Inggris.

Pengembangan Keterampilan Berbicara (*Speaking*) dan Mendengar (*Listening*) merupakan fokus utama program pembiasaan ini. Implementasi dilakukan melalui kegiatan inti "*Vocabulary*" yaitu menghafal 10-20 kosakata mingguan dan menyetorkannya di depan dan

"*Pronunciation*" yaitu praktik percakapan spontan. Guru menyesuaikan metode ajar sesuai karakteristik usia siswa. Di kelas rendah mulai dari kelas 1 hingga kelas 3, materi dasar diajarkan dengan media konkret seperti gambar, kartu, permainan, dan lagu untuk mempermudah ingatan siswa. Sementara di kelas tinggi mulai dari kelas 4 hingga kelas 6, pembiasaan berkembang menjadi *Word Pronunciation* atau *Short Conversation* hingga praktik drama singkat yang lebih kompleks. Keterampilan menyimak dilatih melalui pemanfaatan media audio visual, yaitu mendengarkan musik atau lagu dan menayangkan video edukasi dari YouTube atau *scan barcode* yang terdapat di buku paket pembelajaran untuk memperkenalkan pengucapan yang benar.

Keterampilan Membaca (*Reading*) didukung melalui dua cara utama. Pertama, melalui rutinitas menghafalan kosakata mingguan, di mana siswa menulis dan menyalin kata-kata baru yang menjadi dasar pengenalan kata. Kedua, guru menggunakan media visual konkret, seperti gambar yang dilengkapi kosakata (misalnya, gambar

memancing dengan kata "fishing") dan penempelan label berbahasa Inggris dengan artinya pada benda di kelas contohnya meja yaitu *table* dan pintu yaitu *door*. Meskipun penerapannya belum maksimal dan konsisten, dalam pengajarannya guru menggunakan metode pemahaman teks, di mana teks dibacakan dan diartikan secara lisan, dan penilaian berfokus pada pemahaman siswa terhadap cerita tersebut.

Keterampilan Menulis (*Writing*) dikembangkan melalui latihan mengubah kalimat dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Peningkatan kemampuan menulis ini sangat bergantung pada penguasaan kosakata yang diperoleh dari kegiatan hafalan mingguan. Untuk siswa kelas tinggi, latihan yang diberikan sudah mencakup struktur kalimat positif, negatif, dan interogatif (*simple past tense*). Dalam proses ini, guru menyediakan kosakata yang relevan di papan tulis dan menganjurkan penggunaan kamus, termasuk sesekali mengizinkan kamus digital di bawah pengawasan. Secara keseluruhan, metode yang digunakan guru sangat bervariasi, meliputi *games*, nyanyian, tepuk tangan, dan media visual, yang bertujuan

memfasilitasi pemahaman kontekstual alih-alih sekadar hafalan.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi ELH sejalan dengan prinsip *habituation* atau pembiasaan, di mana paparan bahasa secara teratur dan berulang diyakini dapat meningkatkan akuisisi bahasa (Lenneberg, 1967). Keterbatasan waktu ajar yang hanya 70 menit per minggu adalah hambatan signifikan yang dapat dianalisis berdasarkan teori *Input Hypothesis* (Krashen, 1985), yang menekankan perlunya *comprehensible input* yang cukup. Dua jam pelajaran seminggu mungkin belum memadai untuk menciptakan input yang sedikit di atas tingkat kompetensi saat ini yang konsisten.

Penggunaan media konkret di kelas rendah dan praktik percakapan spontan menguatkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dan interaktif lebih efektif daripada metode gramatikal-terjemahan (Brown, 2007). Fokus pada frasa instruksi sehari-hari, seperti "May I go to the toilet?", adalah praktik terbaik dalam menciptakan *Authentic Communication* yang sering dianjurkan dalam pengajaran bahasa modern (Richards & Rodgers, 2014).

2. Dampak *English Language Habituation* Dalam Pengembangan 4 Keterampilan siswa

Program ELH memberikan dampak yang sangat signifikan pada aspek afektif dan motivasi siswa, yang ditunjukkan dengan hasil nilai tugas yang rata-rata di atas KKM. Siswa merasa termotivasi untuk belajar alih-alih terbebani, karena menilai kegiatan berbahasa Inggris lebih mudah dipahami dan dicerna dibandingkan pelajaran lain, serta menyenangkan berkat penggunaan variasi metode dan media visual maupun audio seperti scan barcode dan video. Siswa kelas enam secara khusus merasakan relevansi tinggi Bahasa Inggris untuk masa depan dan kehidupan sehari-hari.

Dampak pada Keterampilan Berbicara terlihat jelas, di mana siswa mampu melaksanakan instruksi guru dalam Bahasa Inggris *Stand up* atau *Open your book* tanpa perlu terjemahan. Kewajiban menggunakan frasa izin ke toilet secara efektif membentuk kebiasaan dan meningkatkan kelancaran dalam konteks tersebut. Siswa mahir mampu berdialog tanpa melihat buku dan menghasilkan kalimat atau frasa

pendek dengan pelafalan yang cukup jelas.

Adanya transfer pengetahuan ke lingkungan sehari-hari juga teramati, meskipun hanya sebagian kecil siswa yang mampu menghasilkan frasa pendek secara mandiri dan spontan *Close the door* atau *Open the door* di luar instruksi guru. Penggunaan aktivitas komunikatif dalam pembiasaan harian terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lebih jelas, runut, dan spontan. Dalam keterampilan membaca, siswa mampu mengenali dan membaca kosakata sederhana dan mampu menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan isi teks yang disajikan. Proses internalisasi tata bahasa melalui pembiasaan membaca lebih efektif dibandingkan pembelajaran struktur yang bersifat teoritis semata. Dengan kata lain, siswa tidak hanya belajar "aturan", tetapi melihat bagaimana aturan tersebut digunakan secara otentik dalam komunikasi tertulis (Hapsari, 2022).

Afektif dan Akuisisi Keterampilan Dampak signifikan pada motivasi dan aspek afektif siswa sangat menguatkan peran *Affective Filter*

Hypothesis (Krashen, 1985), di mana lingkungan belajar yang menyenangkan melalui *games* dan nyanyian dan juga dukungan sosial atau apresiasi guru berhasil menurunkan filter afektif siswa, memungkinkan input bahasa lebih mudah terserap. Nilai tugas yang tinggi mencerminkan keberhasilan pembiasaan, terutama dalam *Speaking* mampu mengikuti instruksi dan berdialog sederhana. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyoroti bahwa rasa percaya diri dan rendahnya kecemasan adalah kunci keberhasilan dalam keterampilan berbicara (Oxford, 1990).

3. Tantangan dan Hambatan *English Language Habitation* Dalam Pengembangan 4 Keterampilan siswa

Optimalisasi program ELH menghadapi beberapa tantangan struktural dan afektif yang menghambat pembiasaan yang lebih komprehensif. Tantangan struktural yang paling utama adalah keterbatasan alokasi waktu ajar yang hanya dilaksanakan di dalam kelas sesuai jadwal mata pelajaran wajib, yang berimplikasi pada inkonsistensi penataan lingkungan berbahasa

meskipun guru berupaya menempelkan label pada objek atau benda di kelas, penerapannya belum maksimal dan tidak merata. Lingkungan fisik sekolah yang mendukung literasi akan meningkatkan frekuensi interaksi siswa dengan bahasa target dan memperkuat pembiasaan yang diharapkan. Ketika sarana tersedia dengan baik, guru dapat lebih leluasa merancang kegiatan literasi dan komunikasi yang menarik (Hartono, 2022).

Tantangan afektif yang paling dominan adalah rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri pada sebagian besar siswa, meskipun mereka menunjukkan kemauan untuk mencoba setelah didorong. Inisiatif murni untuk maju berbicara tanpa disuruh masih sangat terbatas hanya dua sampai enam orang siswa, dan sebagian siswa kelas tinggi masih perlu didorong atau dipaksa untuk maju. Kesenjangan juga terlihat antara siswa mahir yang cepat menghafal dan mampu berdialog dan siswa pemula yang masih memerlukan bantuan dan waktu berpikir. Perbedaan kemampuan ini membuat guru sulit merancang

aktivitas yang sesuai untuk seluruh siswa.

Heterogenitas kemampuan sering menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa asing di tingkat dasar, sehingga guru perlu strategi diferensiasi yang tepat agar semua siswa dapat terlibat secara efektif (Kurniasari, 2021).

Tantangan eksternal yang mempersempit lingkungan berbahasa adalah staf sekolah non-pendidik misalnya, satpam atau pustakawan tidak terlihat menggunakan frasa sederhana dalam Bahasa Inggris kepada siswa, sehingga pembiasaan di luar kelas menjadi minim. Keberhasilan program habituasi sangat dipengaruhi oleh kultur sekolah yang mendukung keberanian dan penerimaan terhadap penggunaan bahasa asing dalam interaksi sehari-hari (Sari, 2021).

Dukungan orang tua merupakan faktor pendukung eksternal yang tidak dapat diabaikan. Bentuk dukungan dapat berupa membiasakan anak menonton konten edukasi berbahasa Inggris, mendampingi anak membaca buku bahasa Inggris sederhana, atau memberi waktu anak untuk mengerjakan tugas writing dan reading. Kolaborasi antara sekolah

dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan bahasa pada tingkat sekolah dasar, karena kebiasaan yang dibangun di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan di rumah (Fadillah, 2023).

Tantangan dan Hambatan utama berupa keterbatasan waktu dan inkonsistensi lingkungan berbahasa mengindikasikan bahwa sekolah belum sepenuhnya menerapkan kebijakan bahasa yang komprehensif. Tantangan afektif berupa rasa malu dan kurang percaya diri adalah temuan umum dalam pengajaran bahasa kedua di konteks EFL (*English as a Foreign Language*), di mana siswa tidak memiliki paparan reguler di luar kelas (Brown, 2007). Kesenjangan antara siswa mahir dan pemula mencerminkan variasi *Aptitude* atau kemampuan bawaan dan *Motivation* yang berbeda, yang membutuhkan strategi diferensiasi ajar yang lebih spesifik. Keterbatasan sumber daya bacaan berbahasa Inggris membatasi pengembangan keterampilan *Reading* secara mandiri, yang sangat kontras dengan penelitian yang menganjurkan *Extensive Reading* sebagai pilar penting akuisisi bahasa (Day & Bamford, 1998).

4. Solusi *English Language Habitation* Dalam Pengembangan 4 Keterampilan siswa

Tantangan seperti rasa malu dan mempertahankan antusiasme siswa dapat teratasi dengan solusi utama yaitu melalui peran guru sebagai motivator dan fasilitator yang konsisten. Guru menerapkan strategi spesifik untuk mengatasi rasa malu dengan mendorong siswa untuk maju, memberikan motivasi, arahan, dan bantuan saat mereka berbicara, dan memberikan apresiasi tinggi berupa pujian setelah tampil

Strategi yang dianggap paling efektif untuk menjaga pembiasaan di luar sekolah adalah pemberian Pekerjaan Rumah (PR) berupa pengulangan materi atau latihan percakapan agar siswa tetap belajar di rumah. Guru juga memotivasi siswa dengan mengaitkan penguasaan Bahasa Inggris dengan peluang masa depan. Secara mandiri, guru meningkatkan kompetensi pribadi seperti pengucapan dan kosakata dengan menonton video edukasi, film atau kartun berbahasa Inggris di platform digital, dan mengikuti seminar. Solusi ini sejalan dengan harapan siswa untuk menggunakan lebih banyak games seru, media

visual atau audiovisual, dan pertanyaan interaktif dalam pembelajaran. Guru terus memperkuat kebiasaan dengan mewajibkan frasa sederhana, seperti izin ke toilet, dalam Bahasa Inggris.

Solusi dan Implikasi Solusi yang berfokus pada peran guru sebagai motivator dan fasilitator yang suportif adalah langkah praktis yang relevan dengan prinsip *Humanistic Teaching* (Rogers, 1969), yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam pembelajaran. Penggunaan PR (Pekerjaan Rumah) sebagai strategi pembiasaan di rumah adalah implikasi praktis untuk mengatasi keterbatasan alokasi waktu. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah bahwa dalam penetapan kebijakan sekolah yang mengalokasikan waktu lebih banyak untuk pembiasaan berbahasa atau melibatkan seluruh guru serta staf sekolah dalam pembentukan lingkungan dalam program belajar bahasa menyeluruh yang disebut *quasi-immersion* (Hidayah, 2018).

E. Kesimpulan

Program *English Language Habituation* (ELH) yang diimplementasikan melalui integrasi mata pelajaran wajib di sekolah dasar

telah menunjukkan efektivitasnya dalam mengembangkan keempat keterampilan berbahasa siswa, terutama Keterampilan Berbicara (*Speaking*) dan Mendengar (*Listening*), melalui rutinitas seperti *Vocabulary* dan kewajiban frasa instruksi sehari-hari. Program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan sangat memotivasi (*Affective Filter Hypothesis*), terbukti dari rata-rata nilai tugas siswa yang tinggi dan meningkatnya keberanian dalam berkomunikasi sederhana. Namun, implementasi ini terhambat oleh tantangan utama, yaitu keterbatasan alokasi waktu hanya 70 menit per minggu dan inkonsistensi lingkungan berbahasa di luar kelas seperti kurangnya keterlibatan staf non-pendidik, yang bertentangan dengan kebutuhan *comprehensible input* yang memadai (*Input Hypothesis*). Keberhasilan program sangat bergantung pada peran guru yang suportif sebagai motivator dan fasilitator yang secara aktif mengatasi rasa malu dan kesenjangan kemampuan siswa melalui variasi metode, apresiasi, dan pemberian Pekerjaan Rumah (PR).

Implikasi penelitian secara teoritis studi ini memperkuat dan menguji ulang validitas *Affective Filter Hypothesis* dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL) dengan alokasi waktu minimal. Ditemukan bahwa fokus yang kuat pada aspek afektif (motivasi, mengurangi kecemasan melalui *games* dan apresiasi) dapat menjadi faktor penentu keberhasilan yang lebih krusial daripada peningkatan *input* linguistik yang masif, terutama ketika batasan struktural atau waktu ajar tidak dapat diatasi.

Sekolah disarankan untuk mengalokasikan waktu pembiasaan bahasa yang lebih banyak dan terstruktur di luar jam pelajaran inti atau melalui program ekstrakurikuler wajib, untuk mengatasi kendala 70 menit per minggu. Kepala sekolah dan pembuat kebijakan sekolah perlu menerapkan kebijakan bahasa yang komprehensif dengan melibatkan seluruh staf non-pendidik untuk menggunakan frasa sederhana dalam Bahasa Inggris, guna menciptakan lingkungan *quasi-immersion*. Guru disarankan untuk mengintegrasikan *Extensive Reading* dengan memperbanyak koleksi buku berbahasa Inggris di pojok baca kelas

dan memberikan tugas membaca berskala kecil untuk menumbuhkan kebiasaan membaca mandiri serta berkolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat pembiasaan di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Firmansyah, Dedi. (2019). *Model Pembelajaran Bahasa Inggris yang Efektif untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gass, S. M. (2019). *Input, interaction, and the second language learner*. Routledge.
- Hapsari, Dwi. (2022). *Pendekatan Natural dalam Akuisisi Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Hartono, Suyatno. (2022). *Media Pembelajaran dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Semarang: Unnes Press.
- Inayah, R. (2024). Analisis Kesulitan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 478–484. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/17852>
- Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Longman.

- Kurniasari, Titis. (2021). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Diferensiasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lantolf, J. P., & Poehner, M. E. (2021). Sociocultural theory and the second language classroom. *Multilingual Matters*.
- Lenneberg, E. H. (1967). *Biological Foundations of Language*. John Wiley & Sons.
- Meylina, A. A., & Wijaya, H. T. (2024). Pentingnya Penguasaan Keterampilan Bahasa Inggris Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10870–10878. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7978>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nanda, A., Jefriadi, Y., & Safitri, I. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 12(1), 1–10. <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JEPB/article/view/2104>
- Oktavia, I., Putri, A. M., & Hasyim, M. (2023). Dampak Kebijakan Penghapusan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 329–335.
- Oxford, R. L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Heinle & Heinle.
- Putra, Andi Kurniawan. (2024). Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Digital pada Pendidikan Dasar. Jakarta: Renebook.
- Ratminingsih, N. M. (2021). *Teori dan Praktik Pengajaran Bahasa Asing*. Pustaka Pelajar.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Rofi'i, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 13(1), 1–12. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JEP/article/view/6382>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Charles E. Merrill Publishing.
- Suryani, Ratna Dewi. (2021). *Dinamika Pembiasaan Bahasa Asing dalam Lingkungan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tahang, F. K. (2022). Pentingnya Bahasa Inggris di Era Globalisasi dan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 45–52. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/jend/article/view/2416>
- VanPatten, B. (2020). *From Input to Output: A Teacher's Guide to Second Language Acquisition*. McGraw-Hill Education.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

- Wijayanti, Siti. (2019). Kebijakan Sekolah dalam Implementasi Program Bahasa Inggris. Surakarta: UNS Press.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.